

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Potensi sumber daya alam yang terkandung dalam hutan, laut dan tambang adalah kekayaan yang sangat besar nilainya. Kekayaan alam yang dimiliki sejatinya dipergunakan sebaik-baiknya dan diperuntukkan bagi kehidupan rakyat. Undang-undang dasar Tahun 1945 Pasal 33 Ayat 3 menjelaskan bahwa ‘Bumi , air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat’. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pengolahan dan penggunaan sumber daya alam di Indonesia harus dimanfaatkan dan dinikmati hanya untuk rakyat, sehingga mampu menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Indonesia sebagai negara agraris pembangunan ekonominya sangat ditentukan oleh pembangunan pertanian. Dalam kondisi krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi sebagaimana yang terjadi sejak awal tahun 1997, sektor pertanian tumbuh positif sehingga menjadi penyelamat perekonomian nasional. Fakta ini membuktikan bahwa pembangunan pertanian perlu didorong untuk mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi. Secara umum, keberhasilan pembangunan pertanian ditentukan oleh lingkungan tumbuh komoditas sektor pertanian.

Saat ini, sektor pertanian masih menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian terbagi ke dalam empat subsektor yang terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, peternakan, dan perkebunan. Peran strategis sektor pertanian digambarkan dalam kontribusi penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyumbang PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementerian Pertanian, 2015: 2). Salah satu subsektor yang berperan penting dalam pemasukan devisa negara adalah subsektor perkebunan. Pembangunan perkebunan dapat dijadikan sebagai salah satu upaya pemerintah daerah dalam menghasilkan

pendapatan daerah dan devisa negara, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Suroso,2008:2).

Salah satu komoditi utama perkebunan di Indonesia adalah kelapa sawit. Komoditas Kelapa Sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang mengalami pertumbuhan produksi yang cukup pesat dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Kelapa sawit merupakan tanaman dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati dengan nilai jual tinggi. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit (CPO) dunia selain Malaysia dan Nigeria. Komoditas kelapa sawit baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa non migas terbesar bagi negara setelah karet dan kopi.

Berdasarkan data statistik perkebunan Indonesia tentang kelapa sawit dari direktorat jendral perkebunan tahun 2017, total produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 21.958.120 juta ton pada tahun 2010 dan menjadi 35.359.384 juta ton pada tahun 2017. Peningkatan kelapa sawit sejalan dengan penambahan luas kelapa sawit di Indonesia (Lampiran 1).

Upaya meningkatkan produksi tanaman kelapa sawit senantiasa mendapatkan perhatian karena tingginya produksi komoditi kelapa sawit di Indonesia dapat menjadi salah satu pemicu pertumbuhan perekonomian nasional. Upaya ini perlu diikuti dengan upaya peningkatan pendapatan petani agar petani termotivasi untuk lebih produktif. Penerapan teknologi membuka peluang bagi pelaku usahatani khususnya petani untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya. Peranan penting dalam upaya peningkatan produksi dalam usahatani adalah dengan dilaksanakannya pengelolaan yang tepat. Pengelolaan disini mencakup bagaimana kemampuan petani mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan juga mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan (Soekartawi, 2003:32).

Untuk memperoleh produksi maksimal tersebut, petani harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisien. Efisiensi dalam usahatani bisa diukur dengan menghitung efisiensi teknis, efisiensi alokatif/harga atau efisiensi ekonomis. Efisiensi ini sangat

perlu untuk diketahui dan dicapai oleh petani apabila petani ingin mendapatkan keuntungan yang maksimum (Soekartawi 1995:95).

Dalam melakukan usahatani, efisiensi ini sangat diperlukan agar bisa mencapai keuntungan yang semakin besar. Untuk mencapai efisiensi tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan faktor produksi yang tepat. Faktor produksi yang dimiliki petani terbatas ketersediaannya sementara petani ingin memperoleh produksi yang tinggi. Oleh karena itu, petani diharuskan untuk bekerja secara efisien dalam mengelola usahatani yang dilakukannya agar produksi yang diperoleh bisa lebih optimal (Rendasari, 2016: 3).

Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi yang efisien dalam sebuah usahatani yaitu dengan menganalisis efisiensi produksi terhadap suatu komoditi pertanian. Efisiensi produksi tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan teknis dan ekonomi. Efisiensi teknis akan tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga hasil yang tinggi dapat dicapai, sementara itu efisiensi secara ekonomi dikatakan tercapai apabila nilai produk marginal setiap faktor produksi sama dengan harga faktor produksi itu sendiri dan petani mampu meningkatkan keuntungannya dalam berusahatani. Akan tetapi untuk mengukur penggunaan tingkat faktor produksi yang efisien melalui efisiensi produksi perlu diketahui patokan tingkat produksi maksimum pada tingkat teknologi tertentu (Kusnadi, et al, 2011: 31)

Dalam upaya meningkatkan produksi kelapa sawit perlu dicari metode yang mungkin dilaksanakan oleh petani dan memanfaatkan sumber daya alam. Upaya memacu produksi tanaman perkebunan terutama kelapa sawit dilakukan melalui penganangan program intensifikasi lahan (Asian Agri,2018). Upaya-upaya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit melalui jalur ekstensifikasi tampaknya semakin sulit. Dengan lahan perkebunan kelapa sawit yang terbentang luas dan prinsip tidak memperluas lahan baru para pelaku industri kelapa sawit nasional didorong untuk meningkatkan produktivitas perkebunan di lahan yang ada saat ini. Hal ini didasari kenyataan bahwa luas lahan perkebunan sering kali berbanding terbalik dengan hasil produksi yang masih tergolong minim. Upaya peningkatan produksi tanaman perkebunan melalui efisiensi produksi dengan jalur intensifikasi menjadi salah satu pilihan yang tepat. Dengan efisiensi produksi, petani dapat

menggunakan input produksi sesuai dengan ketentuan untuk mendapat produksi yang optimal (Dewi et al, 2012: 2).

Selain teknologi budidaya, upaya peningkatan produksi kelapa sawit juga memerlukan sejumlah faktor tertentu pula, seperti pemilihan bibit yang tepat, luas lahan usaha tani, tenaga kerja, pupuk, pestisida, herbisida, dan beberapa alat pertanian dalam proses produksi. Faktor – faktor ini disebut dengan faktor produksi. Faktor–faktor produksi ini diperlukan untuk menghasilkan produksi kelapa sawit yang tinggi. Dalam teori produksi akan dianalisa bagaimana seharusnya seorang petani dalam tingkat teknologi tertentu mengkombinasikan berbagai macam faktor produksi tersebut untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu seefisien mungkin (Sudarman, 1984: 94).

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Aceh Tamiang termasuk dalam daerah yang berkembang cepat dalam penerimaan PDRB di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Dari perhitungan kontribusi PDRB, subsektor yang paling banyak berperan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Aceh Tamiang adalah subsektor pertanian. Menurut data Aceh Tamiang dalam angka tahun 2017 subsektor pertanian di Kabupaten Aceh Tamiang memiliki kontribusi terbesar dari total PDRB sebesar 40,54% terhadap total PDRB (Lampiran 2). Berkembangnya komoditas perkebunan di Kabupaten Aceh Tamiang tentunya secara otomatis akan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat suatu daerah dan juga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sumbangan PDRB dari tanaman perkebunan dapat diandalkan dan secara realita harusnya pembangunan perkebunan mempunyai dampak yang jelas terhadap peningkatan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang.

Kabupaten Aceh Tamiang memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kelapa sawit karena didukung oleh letak geografis, keadaan iklim dan areal yang luas dan subur. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2015 Kabupaten Aceh Tamiang memiliki lahan perkebunan baik itu perkebunan besar atau perkebunan rakyat seluas 90.980 Ha atau sekitar 46,5% (Lampiran 3).

Luas lahan kelapa sawit perkebunan rakyat sendiri di Kabupaten Aceh Tamiang pada tahun 2016 mencapai 20.902 Ha (Lampiran 4). Dengan total produksi minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) 39.573 ribu ton (Lampiran 5). Lahan kelapa sawit perkebunan rakyat terus tumbuh setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari bertambahnya luas areal perkebunan sawit rakyat di tahun 2009-2016 namun tidak demikian dengan total jumlah produksi kelapa sawit perkebunan rakyat, dimana tahun 2009-2016 total produksi kelapa sawit perkebunan sawit rakyat di Aceh Tamiang mengalami penurunan, hal ini bisa dilihat dari grafik perbandingan antara pertumbuhan luas tanam kelapa sawit dengan total produksi (Lampiran 6).

Menurut Mubyarto (1994) Dalam Utami et al, (2016:116) perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain, diusahakan dengan lahan yang relatif sempit dengan cara tradisonal, produktivitas mutu rendah, serta posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebagian perkebunan besar diusahakan secara modern dengan teknologi maju. Petani rakyat sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksi dari kebun rakyat dianggap rendah menurut standar pasar dunia, keberlanjutan hasil produksinya juga tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan rakyat sulit dicapai.

Berdasarkan data Aceh Tamiang dalam angka tahun 2018, total Produksi Tandan Buah Segar (TBS) petani rakyat hanya 223,308 ribu ton dengan produktivitas 13,6 ton (Lampiran 7), hal ini sangat jauh dari total produksi yang harusnya didapatkan petani, dimana dalam keadaan yang optimal, produktivitas kelapa sawit dapat mencapai 20-25 ton TBS/Ha/Tahun (Aznur, 2016:17). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Amelia (2014) total produksi kelapa sawit yang didapatkan petani kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi adalah 19,8 ton TBS/Ha/Tahun.

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang diusahakan secara swadaya masyarakat. Dari hasil survei pendahuluan petani kelapa sawit swadaya mayoritas melakukan budidaya secara tradisonal, tradisonal maksudnya adalah petani yang membudidayakan sawitnya tanpa kerja sama dengan pihak lain dan tidak adanya standar tertentu yang diterapkan oleh petani selain dari kebiasaan

masing-masing petani. Hal ini tentu akan menyebabkan penggunaan faktor-faktor produksi tidak ditakar secara persis.

Budidaya kelapa sawit meliputi beberapa tahapan kegiatan diantaranya adalah persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan termasuk didalamnya pemupukan, penyiangan, pemangkasan dan Panen. Dari faktor pemilihan bibit, umumnya petani sawit di Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan bibit dari usaha pembibitan lokal atau bibit liar. Pertimbangan yang melatar belakangi petani menggunakan bibit lokal atau bibit liar ini adalah karena harga bibit yang relatif murah. Selain itu pengetahuan dan informasi petani tentang bibit yang bermutu sangatlah minim karena kurangnya referensi petani tentang benih atau bibit sawit unggul kemudian karena tidak adanya penyuluhan-penyuluhan tentang budidaya kelapa sawit yang sesuai anjuran oleh dinas setempat serta mahal nya harga bibit unggul.

Salah satu kegiatan yang memerlukan perhatian intensif yaitu pupuk, karena biaya pemupukan tergolong tinggi, kurang lebih 50% dari total biaya produksi. Sehingga menurut pihak praktis petani kelapa sawit untuk secara tepat menentukan jenis dan kualitas pupuk yang akan digunakan (Sufriadi,2015:4). Berdasarkan hasil survei pendahuluan, pemberian pupuk yang dilakukan oleh petani sawit di Kabupaten Aceh Tamiang ini tidak mengikuti standar yang baku. Petani cenderung memberikan pupuk sesuai dengan persediaan yang dimiliki. Misalnya untuk 1 pohon sawit umur 10 tahun jumlah pupuk yang digunakan petani adalah 2 kg urea, 1,5 kg TSP, 1,5 kg KCL dan 1 kg dolomit dan hanya dipupuk satu kali dalam 1 tahun. Sedangkan menurut Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) untuk umur kelapa sawit 9-13 tahun diperlukannya 2,5 kg urea, 2,75 kg TSP, 2,25 kg KCL dan 2 kg dolomit serta pemupukan sebaiknya dilakukan 2 kali dalam 1 tahun.

Disamping minimnya sarana produksi yang digunakan petani, faktor tenaga kerja dalam hal ini pengetahuan petani dalam hal teknis budidaya yang baik dan benar seperti jenis bibit yang digunakan, aplikasi pola tanam sehingga mempengaruhi jumlah pohon kelapa sawit dalam 1 hektar lahan, pemberian pupuk dan dosisnya serta pemakaian pestisida belum sesuai dengan kaidah *Good Agriculture Practise (GAP)* diduga menjadi penyebab rendahnya produksi dan

produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Aceh Tamiang. Selain itu tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman petani yang rendah juga mempengaruhi kemampuan petani untuk menggunakan faktor produksi secara optimal dan efisien. Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, maka pihak petani perkebunan sawit rakyat harusnya sangat memperhatikan tingkat efisiensi produksi yang tercermin pada kinerja serta kualitas faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti tenaga kerja, luas lahan, bibit, pupuk, dan pestisida. Oleh karena itu, penting untuk dikaji lebih mendalam mengenai tingkat efisiensi produksi untuk masing– masing unit lahan kelapa sawit. Hal ini dikarenakan dengan mengetahui tingkat efisiensi, maka petani dapat mengetahui kombinasi penggunaan faktor– faktor produksi yang paling tepat untuk kemudian dapat diimplementasikan pada kegiatan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat secara keseluruhan.

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian mengenai “**Analisis Efisiensi Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat dengan Pola Swadaya di Kabupaten Aceh Tamiang**” penting untuk dilakukan.

Adapun rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana teknis budidaya komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Faktor-faktor produksi apa yang paling mempengaruhi produksi komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang?
3. Bagaimana tingkat efisiensi produksi komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan teknis budidaya komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Menganalisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Mengetahui tingkat efisiensi produksi komoditi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan teori produksi dan efisiensi, khususnya pada kelapa sawit.

2. Manfaat Praktis.

- a) Bagi petani (produsen) sebagai pedoman untuk meningkatkan hasil produksi melalui alokasi input atau penggunaan faktor-faktor produksi dalam pengembangan budidaya khususnya kelapa sawit.
- b) Bagi pemerintah sebagai pedoman dalam menentukan alternatif kebijakan upaya pengembangan budidaya kelapa sawit dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani dan peningkatan produksi.
- c) Bagi peneliti dan mahasiswa, sebagai sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang dipelajari dan juga dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

